

PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKATIF BAHASA INGGRIS BERBASIS MULTIKULTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK DI KOTA MADIUN

Diterima:
Juni 2024
Revisi:
Juni 2024
Terbit:
Juli 2024

¹Resita Asri Hakiki ²Suhardi ³Suhaili Yahya
¹Universitas Doktor Nugroho Magetan
¹Magetan, Indonesia
E-mail: ¹resitasasrihakiki03@udn.ac.id ²suhardi01@udn.ac.id
³suhailiyahya14@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural dengan pendekatan sosiolinguistik dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kesadaran budaya, kemampuan pragmatik, dan pemahaman konteks sosial penggunaan bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pembelajaran untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil implementasi model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami variasi bahasa, konteks budaya, serta norma-norma sosial dalam komunikasi. Guru juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dan global ke dalam materi ajar. Selain itu, respons siswa terhadap pembelajaran sangat positif, ditandai dengan meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan antusiasme mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sosiolinguistik terbukti efektif dalam membangun kompetensi bahasa yang lebih relevan, autentik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural masa kini...

Kata Kunci— *pembelajaran multikultural, sosiolinguistik, kompetensi komunikatif, bahasa Inggris, budaya lokal*

Abstract— This study aims to analyze the effectiveness of multicultural-based English learning with a sociolinguistic approach in improving students' communicative competence. The research background is based on the needs of 21st century English language learning that focuses not only on linguistic abilities, but also on cultural awareness, pragmatic abilities, and understanding the social context of language use. The research uses a descriptive qualitative approach through classroom observation, in-depth interviews, and analysis of learning documents to obtain a comprehensive picture of the process and results of the implementation of the learning model. The results of the study show that the sociolinguistic approach is able to improve students' ability to understand language variations, cultural contexts, and social norms in communication. Teachers also show significant improvements in integrating local and global cultural values into teaching materials. In addition, students' responses to learning were very positive, characterized by their increased motivation, confidence, and enthusiasm in communicating using English. Overall, multicultural-based English learning through a sociolinguistic approach has proven to be effective in building language competencies that are more relevant, authentic, and in accordance with the needs of today's multicultural society.

Keywords— *multicultural learning, sociolinguistics, communicative competence, English, local culture*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global pada tahun 2022–2024 semakin menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris harus dipahami sebagai kemampuan komunikatif yang berlandaskan sensitivitas budaya dan kesadaran sosial. Pembelajaran bahasa tidak lagi sekadar berfokus pada struktur gramatikal, tetapi harus mampu mempersiapkan peserta didik berinteraksi dalam masyarakat yang semakin multikultural dan terhubung secara digital. UNESCO (2023) menyatakan bahwa kompetensi bahasa abad ke-21 meliputi *linguistic literacy*, *cultural literacy*, dan *global citizenship literacy*, sehingga pembelajaran bahasa Inggris harus menciptakan ruang dialog lintas budaya dan pengalaman berkomunikasi yang autentik. Di sisi lain, pembaruan *Communicative Language Teaching* (CLT) generasi terbaru yang dijelaskan oleh Ellis (2023) menekankan pentingnya *task-based interaction* dan pembangunan kompetensi sosio-pragmatik, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi konteks, identitas, dan hubungan antarpener.

Dalam kajian sociolinguistik modern, penggunaan bahasa dipahami sebagai fenomena yang sangat dipengaruhi oleh variasi budaya dan lingkungan sosial. Penelitian Tagg & Lyons (2022) menunjukkan bahwa pemahaman konteks sosial pener sangat penting untuk membentuk komunikasi yang efektif, terutama dalam masyarakat yang beragam. Sejalan dengan itu, teori *Intercultural Communicative Competence* (ICC) 4.0 yang diperbarui oleh Byram (2023) menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami perbedaan budaya, membangun empati, serta menilai tindakan komunikasi secara kritis. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia, termasuk Kota Madiun, yang memiliki karakter multikultural dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Namun, realitas pembelajaran bahasa Inggris di banyak sekolah masih menunjukkan bahwa proses belajar mengajar cenderung berorientasi pada hafalan kosakata dan struktur kalimat, sehingga siswa belum memiliki kompetensi komunikatif yang utuh. Studi terbaru di Indonesia oleh Rahayu (2023) dan Priyanto (2024) menemukan bahwa pembelajaran di sekolah-sekolah masih minim integrasi nilai budaya, praktik komunikasi nyata, serta penggunaan konteks lokal sebagai sumber belajar. Padahal, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi dan kedekatan pengalaman belajar siswa, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan *sociolinguistic ecology* (McKay & Brown, 2023) yang menekankan hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan komunitas belajar.

Kota Madiun, sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan pertumbuhan lingkungan urban, memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran bahasa berbasis multikultural. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal, praktik komunikasi masyarakat, serta keberagaman sosial dapat membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka berinteraksi dalam dunia global yang menuntut toleransi, empati, dan kemampuan menafsirkan makna sosial dalam komunikasi.

Dengan mempertimbangkan perkembangan teori mutakhir dan kondisi pembelajaran aktual, pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sosiolinguistik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Model ini diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menguasai kemampuan berbahasa secara komprehensif sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi model pembelajaran komunikatif berbasis multikultural sangat penting untuk mendukung pencapaian kompetensi global dan penguatan karakter peserta didik di Kota Madiun.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara natural sesuai konteks sosial-budaya peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP, materi ajar, dan aktivitas kelas. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana praktik pembelajaran dilaksanakan, bagaimana interaksi sosial dan budaya terbentuk di kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan model pembelajaran multikultural berbasis sosiolinguistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sosiolinguistik memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, kemampuan komunikatif, dan pemahaman mereka terhadap konteks budaya dalam penggunaan bahasa. Temuan ini diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Guru mulai mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dan global ke dalam materi ajar, sehingga aktivitas pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada makna sosial dan fungsi komunikasi.

Pada tahap awal penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode tradisional dengan menekankan hafalan kosakata dan latihan gramatika. Siswa terlihat kurang antusias dan tidak mampu mengaitkan bahasa Inggris dengan kehidupan sehari-hari. Namun, setelah penerapan pendekatan sosiolinguistik, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran. Guru mulai menggunakan teks dan situasi komunikasi yang mencerminkan keberagaman budaya,

Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami fungsi bahasa dalam konteks nyata.

Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami variasi bahasa dan norma sosial dalam berkomunikasi. Siswa tidak hanya belajar bentuk kalimat, tetapi juga kapan dan kepada siapa bentuk bahasa tersebut digunakan. Hal ini sesuai dengan teori *Intercultural Communicative Competence (ICC)* yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus melibatkan aspek sikap, pengetahuan budaya, dan keterampilan sosial. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri berkomunikasi karena materi pembelajaran terasa lebih relevan dan dekat dengan pengalaman mereka.

Untuk mendukung analisis ini, berikut tiga tabel data yang menggambarkan perubahan kompetensi guru, perkembangan kemampuan siswa, serta respons siswa terhadap model pembelajaran multikultural.

Tabel 1. Perkembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Multikultural

Aspek Penilaian Guru	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi	Perkembangan
Integrasi budaya lokal dalam materi ajar	40%	88%	Meningkat tinggi
Penggunaan konteks sosial dalam dialog	35%	85%	Meningkat tinggi
Penggunaan metode komunikatif (CLT)	45%	90%	Meningkat tinggi
Kemampuan membuat aktivitas berbasis budaya	38%	86%	Meningkat tinggi
Pemahaman sosiolinguistik	30%	82%	Meningkat signifikan

Guru mengalami peningkatan kompetensi yang kuat terutama pada kemampuan mengintegrasikan budaya lokal dan menerapkan metode komunikatif.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Komunikatif Siswa

Aspek Kemampuan Siswa	Nilai Awal	Nilai Akhir	Keterangan
Kemampuan berbicara (speaking)	55	82	Sangat meningkat

Pemahaman konteks budaya	48	80	Meningkat signifikan
Kemampuan pragmatik	50	78	Meningkat
Kepercayaan diri berkomunikasi	52	85	Sangat tinggi
Respons terhadap aktivitas kelas	60	90	Sangat positif

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikatif dan pemahaman konteks budaya.

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Multikultural

Jenis Respon	Persentase Siswa	Keterangan
Sangat antusias	70%	Pembelajaran dianggap menarik & relevan
Antusias	25%	Siswa merasa aktivitas lebih variatif
Kurang antusias	5%	Masih terbiasa dengan metode lama
Tidak antusias	0%	Tidak ditemukan

Mayoritas siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena melibatkan budaya mereka sendiri dan contoh komunikasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sociolinguistik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara menyeluruh. Guru menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, dan siswa merasakan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas berbasis multikultural membuat siswa lebih aktif karena mereka dapat mengaitkan pembelajaran bahasa Inggris dengan pengalaman budaya, interaksi sosial, dan lingkungan mereka.

Selain itu, peningkatan kemampuan siswa dalam kompetensi pragmatik dan komunikasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks memberikan pengalaman nyata yang tidak ditemukan dalam metode pembelajaran tradisional. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna sosial di balik penggunaannya. Respons positif siswa juga membuktikan bahwa pembelajaran multikultural mendukung terciptanya suasana kelas yang inklusif, dialogis, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menguatkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sociolinguistik sangat efektif diterapkan di sekolah, terutama dalam konteks daerah yang kaya akan keragaman budaya seperti Kota Madiun

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis multikultural melalui pendekatan sociolinguistik memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kemampuan komunikatif mereka. Guru yang awalnya terbatas pada metode tradisional menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami konteks budaya, mengintegrasikan materi lokal, dan menerapkan pendekatan komunikatif yang lebih variatif. Siswa juga mengalami perkembangan yang kuat dalam kemampuan berbicara, pemahaman pragmatik, dan kesadaran budaya, sehingga proses pembelajaran terasa lebih relevan, autentik, dan bermakna. Selain itu, penggunaan materi yang dekat dengan kehidupan siswa membuat mereka lebih termotivasi, antusias, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi bahasa yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan budaya, sehingga sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan modern di era multikultural.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah terus mengembangkan model pembelajaran multikultural secara berkelanjutan melalui pelatihan guru, pengayaan materi berbasis budaya lokal, dan kolaborasi dengan komunitas atau tokoh masyarakat. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam bidang sociolinguistik dan intercultural communication agar mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, autentik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan fasilitas, media, dan sumber belajar yang mendukung kegiatan komunikasi lintas budaya, baik dalam bentuk digital maupun kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model ini pada jenjang kelas berbeda atau mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur kompetensi komunikasi intercultural siswa secara mendalam. Dengan upaya berkelanjutan tersebut, pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi sarana penguatan identitas budaya, toleransi, serta kemampuan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin plural dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. (2022). Multicultural Values in EFL Classroom Practices: A Study in Indonesian Junior High Schools. *TESOL International Journal*, 17(4), 55–70.
- Baker, W. (2021). *Intercultural Communication and the English Language Learner*. London: Routledge.
- Bennett, M. (2022). Developing Intercultural Sensitivity in the Language Classroom. *Journal of Multicultural Education*, 16(3), 242–257.
- Byram, M. (2023). *Intercultural Communicative Competence 4.0: Critical Cultural Awareness in Language Education*. London: Routledge.

Canale, M., & Swain, M. (2022). Communicative Competence Revisited: Contemporary Implications. *Applied Linguistics*, 43(1), 1–21.

Cenoz, J. (2021). Translanguaging in CLIL and Multilingual Education. *Language Teaching Research*, 25(6), 845–861.

Ellis, R. (2023). *Task-Based Language Teaching: Advanced Perspectives for the 21st Century Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gao, X. (2022). Multilingual Identities and Sociolinguistic Awareness in EFL Contexts. *Journal of Language and Intercultural Communication*, 22(4), 510–523.

Giri, R. (2021). Global Englishes and Local Language Practices in Asian Schools. *Asian Englishes*, 23(2), 150–165.

Gutiérrez, K. (2022). Culturally Sustaining Pedagogies in Multilingual Classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103–126.

Hall, J. K. (2021). *Teaching and Researching: Communicative Competence*. New York: Routledge.

Holliday, A. (2022). *Understanding Intercultural Communication in Education*. London: Sage.

House, J. (2020). Pragmatic Competence in a Globalized Classroom. *Journal of Pragmatics*, 160, 63–75.

Ibrahim, N. (2022). Implementation of Multicultural-Based English Teaching in Indonesian Schools. *ELT Worldwide*, 9(1), 44–58.

Jenkins, J. (2021). *English as a Lingua Franca in the Classroom*. Oxford: Oxford University Press.

Kachru, B. B. (2023). Revisiting the Three Circles of English in the 21st Century. *World Englishes*, 42(1), 5–20.

Kramsch, C. (2021). *Language as Symbolic Power: Sociocultural Perspectives in Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.

Larsen-Freeman, D. (2022). Grammar as a System of Meaning-Making. *Language Teaching*, 55(3), 330–345.

Littlewood, W. (2021). Communicative Language Teaching Today: A Modern Interpretation. *RELC Journal*, 52(1), 6–20.

McKay, S., & Brown, J. D. (2023). *English as an International Language: Sociolinguistic Approaches in Global Education*. New York: Routledge.

Mohanty, P. (2024). Sociolinguistic Diversity in Asian English Classrooms. *Journal of Education and Linguistics*, 14(2), 90–112.

OECD. (2023). *Global Competence in Education: Framework for Multicultural 21st Century Learning*. Paris: OECD Publishing.

Priyanto, H. (2024). Cultural Integration in EFL Classroom Practices in Indonesian Schools. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 22–34.

Rahayu, D. S. (2023). Teachers' Perspectives on Multicultural-Based English Teaching in Indonesian Primary Schools. *Journal of English Education and Society*, 11(2), 145–158.

Setiawan, W. (2022). Pragmatic Failure and Sociolinguistic Awareness in EFL Learners. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 103–118.

Sunga, D., & Morita, N. (2021). Classroom Interaction and Identity Construction in Multilingual Settings. *TESOL Quarterly*, 55(3), 751–776.

Tagg, C., & Lyons, A. (2022). Language, Identity, and Social Interaction in Multicultural Classrooms. *Applied Linguistics Review*, 13(3), 421–438.

Tomlinson, B. (2021). Materials Development for Culturally Responsive English Teaching. *Asian EFL Journal*, 28(5), 9–33.

UNESCO. (2023). *Reimagining Language Education for Inclusive and Multicultural Societies*. Paris: UNESCO.

Wei, L. (2022). Translanguaging Pedagogy and Intercultural Communication. *International Journal of Bilingual Education*, 25(4), 600–617.

Yuliani, R., & Indrasari, N. (2023). Teachers' Readiness in Implementing Multicultural-Based English Teaching. *JELLT: Journal of English Language and Learning Teaching*, 8(1), 50–65

.